

## Renungan Pagi:

### *Tiga Kenikmatan Bagi Manusia*

Ada tiga kategori kenikmatan yang sekaligus menjadi tingkatan yang ingin diraih manusia.

Pertama, kenikmatan fisik. Kategori ini paling rendah dan menjadi kebutuhan dasar manusia (*basic needs*). Kenikmatan fisik (*material*) berhubungan dengan jasmaniah, yakni makan dan minum (termasuk buang hajat), harta, tidur, dan seksual. Tidak jauh dari sejengkal dari pusat ke atas (perut) dan ke bawah (kemaluan).

Kedua, kenikmatan sosial. Kalau manusia meraih nikmat fisik, berarti dia telah memperoleh kelezatan duniawi (*al-ladzât ad-dunyâwiyyah*) yang sifatnya individual. Tetapi, dia belum meraih kebahagiaan (*as-sa'âdah*). Sebenarnya, binatang juga tidak bisa hidup tenang hanya dengan fisik belaka. Mereka membutuhkan keluarga dan komunitas (sosial). Demikian pula manusia. Nikmat sekali hidup seorang yang masih memunyai isteri/suami, orang tua, anak, anggota keluarga, sahabat, dan tetangga yang baik. Jika tak bertemu, rasa rindu tak terkira. Keletihan dan penderitaan sepanjang mudik pada 'Hari Lebaran' - mislanya - bisa tiba-tiba terabaikan.

Ketiga, kenikmatan spiritual. Ketika seseorang memiliki harta, kedudukan, sehat, rumah yang indah, kendaraan yang bagus, istri dan anak yang saleh, peduli pada tetangga dan kaum *dhuafâ'* (baca: kaum pinggiran), serta *mustadh'afîn* (baca: kaum yang terpinggirkan). Mâsyâallâh, nikmat sekali hidupnya. Tetapi, kedua kenikmatan tersebut masih nisbi (relatif) dan bisa hilang tak berbekas dalam sekejap. Kedua kenikmatan itu akan lebih bermakna lagi jika kita meraih kenikmatan spiritual.

Kenikmatan spiritual bersifat ruhaniah (*ilâhiyyah*) yang didapat ketika seseorang berhasil membersihkan hati, pikiran, dan perbuatannya dari segala macam keburukan (QS asy-Syams [91]: 9-10). Sehingga, cahaya ilahi merasuk ke dalam hati (*qalb*), pikiran, dan perbuatan.

Dia akan merasakan nikmat menjalani keadaan apa pun. Musibah bukan lagi derita, melainkan jalan bahagia. Tidak hanya merasa nikmat ketika lapang, tetapi dalam derita dan perjuangan.

Wallâhu A'lam.

Unires UMY, Kamis - 31 Agustus 2017